



Analisis Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik Pada Fase B di SD

Isnaini Noor Safitri, Dwiana Asih Wiranti

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jl. Taman Siswa, Pekeng, Tahunan, kauman, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, 59451, Indonesia.

***Corresponding Author:**

21133000842@unisnu.ac.id

Article History:

Received 2025-01-14

Revised 2025-04-06

Accepted 2025-04-19

Keywords :

Analysis of habituation, Using Javanese Krama Alus, Character of politeness

Kata Kunci :

Analisis pembiasaan, Berbahasa Krama Alus, Karakter sopan santun

Abstract

Habituation is a method in education that involves instilling habits. The habituation of using the Javanese Krama Alus language can help students understand etiquette, resulting in polite behavior. The way to habituate students in using Javanese Krama Alus includes everyday communication, instilling courteous attitudes in the Javanese language, and training students to behave politely. The aim of this research is to analyze and factor how the habituation of using Javanese Krama Alus shapes polite character at SDN 3 Mindahan Kidul, Batealit, Jepara. This study employs a qualitative descriptive method. The object of the research is the habituation of using Javanese Krama Alus, while the subjects are phase B students. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the analysis of the habituation of using Javanese Krama Alus occurs at school during Javanese language lessons. The purpose of implementing the habituation of Javanese Krama Alus is to show respect for elders. The habituation practiced by students helps them understand etiquette, leading to polite behavior. In Javanese culture, a person is considered polite when speaking to elders using the Javanese Krama Alus language.

Abstrak

Pembiasaan adalah salah satu metode dalam pendidikan berupa penanaman kebiasaan. Pembiasaan berbahasa Jawa Krama Alus yang dilakukan dapat menjadikan peserta didik mengerti akan tata krama sehingga menghasilkan suatu perilaku sopan santun. Cara pembiasaan berbahasa Jawa Krama Alus pada peserta didik yaitu dengan cara pembiasaan dalam berkomunikasi sehari-hari, menanamkan sikap sopan santun dalam berbahasa Jawa, dan melatih bersikap sopan santun dalam berperilaku. Tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana analisis dan faktor pembiasaan berbahasa Jawa Krama Alus untuk membentuk karakter sopan santun di SDN 3 Mindahan Kidul, Batealit, Jepara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitiannya adalah pada pembiasaan berbahasa Jawa Krama Alus, sedangkan subjeknya ialah peserta didik fase B. Teknik pengumpulan data dilakukan meliputi Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses analisis pembiasaan berbahasa Jawa Krama Alus dilakukan di sekolah pada saat pembelajaran Bahasa Jawa. Adapun tujuan dari pembiasaan berbahasa Jawa Krama Alus diterapkan yaitu untuk menghargai orang yang lebih tua. Pembiasaan berbahasa Jawa Krama Alus yang dilakukan peserta didik menjadikan peserta didik mengerti akan tata krama sehingga menghasilkan suatu perilaku sopan santun. Pada budaya Jawa seseorang akan dianggap memiliki sopan santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama Alus.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam kehidupan manusia memegang peranan penting guna mengantarkan pada kesejahteraan hidup (Mustadi, 2018). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan peserta didik, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, pendidikan juga memiliki substansi untuk membentuk kepribadian serta pembentukan tata krama yang baik. Dengan begitu, menurut Putri et al. (2021) sekolah dasar menjadi peran utama untuk seluruh peserta didik mendapatkan ilmu yang sangat bermanfaat untuk nanti setelah lulus dari sekolah dasar. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas di tingkat dasar sangat penting untuk membekali peserta didik dengan fondasi yang kuat dalam menghadapi tantangan di masa depan.



Zaman yang sudah semakin maju telah memberikan dampak kepada banyak negara salah satunya Indonesia. Peralihan zaman mengubah cara berpikir seseorang yang sering disebut dengan istilah globalisasi. Globalisasi sangat berpengaruh terhadap banyak aspek diantaranya yakni aspek pendidikan, ekonomi, sosial, moral, dan IPTEK. Indonesia sendiri memiliki lebih dari 300 kelompok etnik dan lebih dari 500 bahasa daerah, terdapat informasi dari *Summer Institute of Linguistic* jika Indonesia memiliki 731 bahasa, termasuk juga 5 bahasa yang sudah mulai punah. Jumlah penuturnya sangat beragam dan Bahasa terbesar di Indonesia yaitu Sunda 27 juta, Melayu 20 Juta orang, dan pengguna Bahasa Jawa 75,2 juta (Rahardini, N.A, & Niswah, 2022).

Globalisasi memberikan dampak positif ataupun negatif di dalam kehidupan masyarakat. Namun dampak negatif dari adanya globalisasi ini tidak mereka sadari. Salah satu akibat dari dampak negatif globalisasi adalah menurunnya kualitas moral bangsa. Efek dari adanya globalisasi telah menyebabkan para anak muda yang kehilangan etika dan karakter sebagai orang Indonesia. Menurunnya nilai moral bangsa dapat dilihat dengan banyaknya generasi remaja bahkan anak-anak kecil yang tidak memahami bagaimana cara bersikap kepada mereka yang lebih tua ataupun yang seharusnya mereka hormati. Hilangnya nilai-nilai moral pada para pemuda saat ini salah satunya disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak sejak masih kecil (Dewi, D.A. & Oktari, 2021). Pembentukan karakter merupakan cara untuk membentuk suatu individu yang mengenal dan peduli yang akan berkaitan dengan aspek kognitif, efektif serta psikomotorik yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara karakter dengan interaksi sosial sangat erat, khususnya antar manusia. Selain dengan bahasa tubuh, karakter juga akan terlihat melalui bahasa lisan ketika sedang berinteraksi dengan lingkungannya (Artanto, Amin, 2021).

Menurut Aeni (2020) macam-macam pendidikan karakter secara umum sebagaimana yang dibuat oleh Diknas meliputi religius, Jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri dan cinta tanah air dan lain sebagainya. Dengan demikian karena penelitian berawal dari penelitian sebelumnya maka kajian ini difokuskan pada karakter sopan santun. Sementara jika dilihat dari suku ataupun pola kehidupannya, Jawa memiliki landasan pengetahuan yang tidak pernah habis untuk diteliti. Berbagai macam filosofi dari pewayangan, keyakinan, kepercayaan, tradisi, adat ataupun praktik-praktik lain yang memiliki ciri dan sudut pandang yang luhur. Selain itu, juga ada budaya lokal seperti Bahasa Jawa krama. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan karakter sopan santun dalam konteks Budaya Jawa sangat penting untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Hubscher, I., Garufi, M., & Prieto, P., 2019).

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang kaya akan budaya dan tradisi di Indonesia. Tingkat Sekolah Dasar (SD) pembelajaran Bahasa Jawa memiliki peran penting dalam mempertahankan dan mengenalkan budaya lokal kepada generasi muda (Wiranti, D.A & Munir, 2019). Bahasa Jawa dianggap sebagai bahasa pengantar oleh masyarakat saat berada di lingkungan, misalnya di pusat perbelanjaan, bandara, kantor, dan sebagainya. Bahasa Jawa dianggap sebagai bahasa yang mempunyai sistem bertingkat, *speech level* sebagai sarana komunikasi dalam berinteraksi dengan masyarakat. Penggunaan bahasa bertingkat ini biasa dikaitkan dengan budaya. Unggah-unggah atau *undha-usuk* dianggap sebagai pedoman masyarakat Jawa yang harus mengerti tata cara penggunaannya (Putrihapsari, R. & Dimiyati, 2021). Bahasa Jawa krama dinilai sebagai penguat kelestarian budaya Jawa yang harus dijaga. Upaya dalam melestarikan bahasa Jawa krama sendiri telah dilakukan pada dunia pendidikan yang memasukan bahasa Jawa ke dalam pembelajaran bahasa Jawa yang terdapat di kurikulum. Melalui proses pembelajaran bahasa Jawa krama di sekolah anak akan lebih mudah untuk memahami kalimat (istilah) bahasa Jawa krama dengan baik. Pembiasaan berbahasa Jawa krama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat akan memberikan dampak yang sangat baik bagi penuturnya, dengan begitu anak akan mulai memahami konsep bahasa Jawa krama yang diajarkan di Sekolah.

Menurut Supriyadi (2021) pendidik dan orang tua menggunakan bahasa Jawa krama sebagai alternatif dalam mendorong pembinaan akhlak anak sejak kecil. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan antara bahasa Jawa krama dengan bahasa lainnya. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang unik karena selain memiliki keragaman, juga terdapat tingkatan bahasa yang disesuaikan dengan hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Misalnya, terdapat perbedaan penggunaan bahasa ketika berbicara dengan orang tua dibandingkan

dengan teman sebaya. Dalam proses pembelajaran bahasa Jawa krama, penerapan hadiah dan hukuman juga dapat digunakan sebagai strategi untuk mendorong anak agar lebih disiplin dalam berbahasa dengan sopan dan menghargai lawan bicaranya (Widiyono et al, 2019). Dengan demikian, saat seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa krama, secara tidak langsung ia juga belajar mengenai *unggah-ungguh* dalam menghormati dan menghargai lawan bicaranya. Pepatah Jawa mengatakan bahwa *ajining dhiri saka lathi* yang berarti bahwa harga diri seseorang itu terlihat dari cara bicaranya yang santun (Wijayanti, 2018). Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Jawa krama tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter sopan santun merupakan komponen fundamental yang hadir pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang saling bersosialisasi, seperti jika berbicara dengan orang yang lebih tua, dapat dihargai oleh banyak orang serta disayangi maka dari itu aspek sopan santun harus dijunjung tinggi (Sukardi, 2023). Sopan santun juga dapat diartikan tata krama seseorang yang menghargai, menghormati dan mempunyai budi pekerti yang baik. Sopan santun inilah yang harus diperkenalkan saat anak masih duduk di bangku sekolah dasar. Karena jika anak tidak mempunyai nilai-nilai sopan santun maka anak tersebut akan dinilai buruk oleh lingkungannya (Sitorus., 2021). Pendidikan sopan santun yang baik sejak dini akan membentuk karakter anak yang positif dan memudahkan mereka dalam berinteraksi sosial di masa depan. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai sopan santun akan menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghargai antar peserta didik.

Menurut Agustina, 2020 dengan adanya budaya tersebut terdapat aturan-aturan, nilai-nilai dan sopan santun yang sangat dijaga. Oleh karena, itu pentingnya santun saat berbicara menjadi hal yang wajar dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik di kelas yang berlangsung di lingkungan sekolah. Dalam kenyataannya banyak masyarakat yang masih menggunakan bahasa dengan kurang tepat atau lebih tepatnya kurang sopan diucapkan, tidak hanya di tempat non-formal saja, tetapi di tempat formal seperti di sekolah juga masih sering menggunakan bahasa kurang sopan yang dapat memancing emosi seseorang sehingga menimbulkan pertikaian dan keramaian. Dalam Bahasa Jawa terdapat beberapa tingkatan untuk membantu saat berbicara, yaitu bahasa Jawa krama, bahasa Jawa halus, bahasa Jawa krama inggil, bahasa Jawa ngoko, dan bahasa Jawa ngoko halus. Kemudian tingkatan tersebut disederhanakan lagi hingga menjadi dua tingkatan yaitu bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa krama (Chaer, 2015).

Penggunaan Bahasa Jawa krama di satuan pendidikan, dapat memberikan nilai kesopanan tersendiri bagi peserta didik yang menggunakannya. Menurut Ariyanto, Restu Dwi, Santi andrianie, 2020 semakin hari semakin sedikit masyarakat Jawa yang mau menggunakan bahasa Jawa krama dalam pergaulan hidup sehari-hari apa lagi digunakan dalam lingkup yang lebih luas sebagai bahasa pengetahuan. Masyarakat Jawa sudah mulai meninggalkan penggunaan bahasa Jawa krama sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Pembiasaan berbahasa Jawa Krama Alus dapat membentuk karakter sopan santun peserta didik pada fase B di SD. Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa penerapan Bahasa Jawa Krama Alus dalam pendidikan dapat meningkatkan kesadaran berbahasa dan kesadaran budaya peserta didik (Sudaryanto, 2017). Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa penggunaan Bahasa Jawa Krama Alus dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik dan membentuk karakter yang lebih baik (Widiati, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembiasaan berbahasa Jawa Krama Alus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai Budaya Jawa (Purwanto, 2018). Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa penggunaan Bahasa Jawa Krama Alus dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga kesopanan dan kesantunan dalam berinteraksi dengan orang lain (Rahmawati, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembiasaan berbahasa Jawa Krama Alus dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik pada fase B di SD.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru wali kelas III, serta guru wali kelas IV di SDN 3 Mindahan, terbukti bahwa penerapan pembiasaan berbahasa Jawa krama alus yang ada di SDN 3 Mindahan telah terlaksana. Hal ini dapat dilihat pada setiap hari Kamis dan Sabtu, kegiatan pembiasaan berbahasa Jawa krama alus dilaksanakan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Namun,

perlu diingat bahwa pembiasaan berbahasa Jawa krama alus pada kelas I, II, V, dan VI hanya dilakukan saat pembelajaran Bahasa Jawa di dalam kelas, di mana pendidik dan peserta didik membiasakan untuk berkomunikasi dengan Bahasa Jawa krama alus.

Implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama Alus di SDN 3 Mindahan memiliki keunggulan dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik, khususnya pada fase B. Menurut Sari, 2021 penggunaan Bahasa Jawa Krama Alus yang kaya dengan tata bahasa halus mendorong peserta didik untuk berkomunikasi dengan penuh hormat kepada orang lain, baik sesama teman maupun guru. Dengan pembiasaan ini, peserta didik belajar untuk mengekspresikan diri secara santun dan mengedepankan penghormatan dalam interaksi sehari-hari. Proses pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang berakar pada budaya lokal, memperkuat jati diri dan kebanggaan terhadap warisan leluhur (Setiawan, 2021). Dengan demikian, pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik yang memiliki nilai-nilai luhur dan berakar pada budaya lokal.

Keunikan dari program ini terletak pada pendekatan berbasis budaya yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Menurut Wulandari, 2022 bersamaan dengan memanfaatkan Bahasa Jawa Krama Alus, siswa tidak hanya mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini melibatkan metode interaktif seperti dialog harian, permainan tradisional, dan kegiatan apresiasi budaya yang membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna. Implementasi ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai sopan santun secara alami dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya memperkaya proses pembentukan karakter yang tangguh, beretika, dan berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada penguasaan Bahasa, tetapi juga pada pengembangan karakter dan identitas budaya peserta didik (Hidayati, 2020).

Penerapan penggunaan bahasa Jawa krama alus di Sekolah Dasar Negeri 3 Mindahan merupakan cara efektif yang diharapkan mampu membentuk karakter sopan santun peserta didik untuk selalu membiasakan berbicara dengan berbahasa Jawa krama alus, dan dapat memberi harapan dan solusi kepada masyarakat mengenai permasalahan moral, perilaku, serta agar mampu mewujudkan generasi sebagai pewaris bangsa untuk memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian, penerapan Berbahasa Jawa Krama Alus ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang akan membentuk identitas budaya peserta didik. Selain itu, melalui pembelajaran yang konsisten, diharapkan peserta didik dapat menjadi *agen* perubahan yang mampu menginspirasi lingkungan sekitar untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam tentang bagaimana cara implementasi, faktor pendukung, dan penghambat pembiasaan berbahasa Jawa Krama Alus untuk membantu mewujudkan generasi sebagai pewaris bangsa yang memiliki akhlak mulia, sopan santun, serta berperilaku yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Mindahan, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, 2021 mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang didasari oleh filsafah postpositivisme yang digunakan meneliti keadaan pada objek yang bersifat alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai pemegang kunci yaitu sebagai pelaksana, pengamat, dan sekaligus pengumpul data. Kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang maupun perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di baliknya. Metode kualitatif menekankan pada konstruksi sosial, hubungan yang intens antara peneliti dengan subjek (Moleong, 2020). Penelitian ini

dilaksanakan di SD Negeri 3 Mindahan, subjek penelitian yakni kepala sekolah, guru wali kelas III, dan guru wali kelas IV. Jumlah informan pada penelitian ini yakni 1 kepala sekolah, dan 2 guru wali kelas.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup kepala sekolah, guru wali kelas III, dan guru wali kelas IV di SD Negeri 3 Mindahan, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara mendalam, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung dan mendetail dari informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun; pengamatan, yang dilakukan untuk mengamati secara sistematis kegiatan dan perilaku informan; serta dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Lokasi observasi penelitian ini adalah di SDN 3 Mindahan, dan analisis data dilakukan secara induktif melalui 3 tahap: 1) Reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, 2) Penyajian data untuk menyusun informasi dan format yang terstruktur, 3) Verifikasi data untuk memastikan keabsahan serta keandalan informasi yang telah dikumpulkan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan Teknik triangulasi data untuk membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari berbagai sumber dan metode, sehingga dapat meningkatkan akurasi dan keandalan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Jawa menjadi bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Jawa. Selain itu, bahasa ini juga berperan dalam membentuk karakter serta moral masyarakat Jawa, terutama bagi peserta didik yang masih berada pada usia dini. Hal ini disebabkan oleh kemampuan otak anak usia dini yang masih sangat mudah dalam menyerap dan meniru berbagai hal yang diajarkan oleh pendidik. Pada tahap perkembangan ini, peserta didik mampu mengingat, menghafal, serta meniru pembelajaran, mulai dari aspek dasar hingga materi yang berkontribusi dalam pembentukan karakter (Thoyyibah, D., Choirin Attalina, S.N., & Widiyono, A 2021). Dalam Bahasa Jawa, terdapat aturan tata krama atau unggah-ungguh yang mengajarkan peserta didik berbagai cara berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, serta mereka yang lebih muda.

Terdapat tingkatan tutur kata dalam Bahasa Jawa ketika berbicara dengan orang lain, yaitu *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*. *Ngoko lugu* merupakan Bahasa Jawa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki status sederajat dan sudah akrab. *Ngoko alus* digunakan saat berbicara dengan orang yang sudah akrab, tetapi memiliki status yang lebih tinggi. *Krama lugu* diterapkan dalam percakapan dengan seseorang yang belum dikenal baik dan memiliki status yang lebih tinggi. Sementara itu, *krama alus* digunakan saat berbicara dengan seseorang yang belum dikenal dan memiliki status yang jauh lebih tinggi.

Menurut Hasanah, 2021 Bahasa Jawa merupakan identitas suatu kaum dan bangsa. Minimnya penggunaan Bahasa Jawa krama alus menandakan semakin mudarnya identitas suatu bangsa dan masyarakat. Oleh karena itu, pembiasaan dalam berbahasa Jawa krama alus bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya Jawa, terutama kesopanan yang mulai terkikis, serta membentuk karakter sopan santun pada peserta didik. Penerapan kebiasaan ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi peserta didik dalam memahami unggah-ungguh berbahasa di lingkungan mereka. Selain itu, peserta didik dibiasakan untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karakter sopan santun dapat terbentuk secara lebih optimal.

Membiasakan peserta didik dalam berbahasa Jawa Krama Alus dapat dilakukan dengan melatih mereka sejak dini. Penerapan kebiasaan ini tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk mencintai budaya, tetapi juga membentuk identitas bangsa. Dalam *pitutur* Jawa disebutkan bahwa "*basa iku busananing bangsa*," yang berarti bahasa merupakan pakaian suatu bangsa, sehingga bahasa dapat memengaruhi perilaku masyarakat. Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus peserta didik pada fase B di SDN 3Mindahan Kidul salah satunya dengan menyisipkan Bahasa Jawa Krama Alus di setiap pelajaran Bahasa Jawa maupun mata pelajaran lain. Pendidik berusaha untuk membiasakan peserta didik untuk Berbahasa Jawa Krama Alus, metode

pembiasaan atau keteladanan ialah menerapkan serta memberi contoh dari pendidik kepada peserta didik (Masithoh, 2021).

A. Implementasi Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik pada Fase B di SD

Pembentukan karakter merupakan proses mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai kepribadian dalam diri seseorang. Salah satu karakter yang perlu dibangun adalah sikap sopan santun, karena karakter ini menjadi aspek penting dalam membentuk kepribadian yang baik. Sikap sopan santun harus ditanamkan sejak dini agar akal, pikiran, dan perasaan seseorang memiliki budi pekerti yang luhur, sehingga mampu menghadapi tantangan global dengan karakter yang kuat. Seseorang yang memiliki sikap sopan santun ditandai dengan adanya rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama, yang mencerminkan perilaku etis dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembiasaan sikap sopan santun harus dilakukan secara konsisten agar menjadi bagian dari kepribadian individu dalam berinteraksi sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan "Jawa Krama Alus Day" bertujuan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mempelajari budaya Indonesia, khususnya Budaya Jawa. Saat ini, banyak peserta didik, terutama remaja, cenderung lebih tertarik pada budaya asing, sehingga kebiasaan dan perilaku mereka mulai terpengaruh oleh budaya luar yang kurang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa. Sebagai respons terhadap fenomena tersebut, pihak sekolah menginisiasi program "Jawa Krama Alus Day" sebagai upaya menanamkan rasa cinta tanah air sekaligus membentuk karakter sopan santun melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Budaya Jawa. SDN 3 Mindahan Kidul menerapkan program ini untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan pada peserta didik fase B dengan membiasakan mereka menggunakan Bahasa Jawa Krama Alus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program ini menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter yang dirancang untuk membangun kebiasaan berbahasa yang mencerminkan sikap sopan santun.

Program pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus di SDN 3 Mindahan Kidul merupakan bagian dari kegiatan literasi yang bertujuan menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, seperti rasa cinta dan kebanggaan terhadap bahasa serta Budaya Jawa. Program ini diterapkan kepada seluruh warga sekolah, baik pendidik maupun peserta didik, dengan mewajibkan penggunaan Bahasa Jawa Krama Alus setiap hari Rabu dan Kamis. Selain itu, pada kedua hari tersebut, seluruh informasi sekolah juga disampaikan dalam Bahasa Jawa untuk mendukung kebiasaan berkomunikasi yang sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Melalui penerapan ini, peserta didik semakin terbiasa menggunakan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga program dapat berjalan secara efektif. Dengan demikian, pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus sejalan dengan tujuan utamanya, yaitu membentuk karakter sopan santun peserta didik di fase B.

Penerapan serta metode yang digunakan dalam pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus ini terdiri dari beberapa kegiatan, di mana setiap kegiatan memiliki standar masing-masing, seperti pengenalan kosa kata dalam Bahasa Jawa. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa Krama Alus dengan pendidik maupun teman sebaya dalam berbagai situasi, termasuk saat meminta izin ke toilet. Adapun tahap-tahap dalam implementasi pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus di SDN 3 Mindahan Kidul untuk membentuk karakter sopan santun peserta didik pada fase B adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi menggunakan Bahasa Jawa Krama Alus atau biasa disebut dengan program "Jawa Krama Alus Day" pada setiap hari Rabu dan Kamis yang dimulai dari awal kegiatan sekolah sampai dengan berakhirnya kegiatan di sekolah, yang diterapkan untuk peserta didik fase B yakni kelas 3 dan 4. Sedangkan, untuk kelas 1,2,5,dan 6 pembiasaan Berbahasa Krama Alus dilakukan saat pelajaran Bahasa Jawa.
- b. Pengenalan kosa kata Bahasa Jawa Krama Alus yang dilakukan pada awal pembelajaran dimulai, dengan memberikan kosa kata Bahasa Jawa Krama Alus dan menghafalkan kosa kata Bahasa Jawa Krama Alus kepada peserta didik. Tujuan menambahkan kosa kata baru kepada peserta didik yakni agar mereka dapat menghafal dan melakukan komunikasi Bahasa Jawa Krama Alus dengan baik dan benar. Penyampaian materi kosa kata Bahasa Jawa Krama Alus ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode inovatif

seperti, metode role play (bermain peran), metode kuis interaktif berbasis permainan (Tebak kalimat, susun kata, cerdas cermat Bahasa Jawa).

- c. Sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler *sastra jawi* yang berfokus pada pelestarian Budaya Jawa, seperti tembang macapat dan geguritan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan seni berbahasa Jawa kepada peserta didik, tetapi juga memperkenalkan mereka pada kekayaan sastra serta budaya Jawa yang memiliki nilai mendalam. Seluruh peserta didik diberikan kesempatan untuk mengikuti ekstrakurikuler ini, karena mereka yang paling mahir dalam menggunakan Bahasa Jawa Krama Alus akan dipersiapkan untuk berpartisipasi dalam Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI), yang rutin diselenggarakan oleh pemerintah.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus merupakan program yang bertujuan untuk membentuk karakter positif pada peserta didik, khususnya karakter sopan santun. Di SDN 3 Mindahan Kidul, pembentukan karakter sopan santun ini diterapkan melalui program "Jawa Krama Alus Day", yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa Krama Alus, pengenalan dan penghafalan kosa kata Bahasa Jawa yang kemudian dipraktikkan, serta keikutsertaan dalam ekstrakurikuler *sastra jawi* yang mendukung persiapan lomba Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI). Penyelenggaraan program ini bertujuan untuk mendukung pencapaian salah satu tujuan pendidikan, yaitu membangun karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi strategi efektif dalam melestarikan budaya sekaligus menanamkan nilai moral bagi peserta didik.

Hasil dari implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama Alus dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik fase B di SDN 3 Mindahan Kidul terlihat dalam beberapa aspek. Peserta didik mampu mengenal, melafalkan, dan menerapkan berbagai kosakata dalam Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga dapat menggunakan kosakata yang telah dipelajari saat berinteraksi dengan orang lain, baik di sekolah maupun di rumah. Di lingkungan sekolah, peserta didik terbiasa berbicara dengan sopan menggunakan Bahasa Jawa Krama Alus kepada pendidik, teman sebaya, dan warga sekolah lainnya. Konsistensi dalam penggunaan bahasa ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan secara berkelanjutan dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih santun dan beretika.

Penerapan pembiasaan berbahasa Jawa Krama Alus di SDN 3 Mindahan Kidul menunjukkan bahwa program ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik fase B. Peserta didik secara aktif menghafalkan dan menerapkan kosakata yang diajarkan agar dapat berkomunikasi dengan lebih santun. Penggunaan Bahasa Jawa Krama Alus ini diwajibkan terutama pada hari Rabu dan Kamis, namun di luar hari tersebut, peserta didik tetap diharuskan berbahasa sopan, terutama saat bertanya atau meminta izin. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa peserta didik semakin terbiasa menghormati orang lain dalam berkomunikasi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, pembiasaan ini tidak hanya berdampak positif dalam membentuk karakter peserta didik, tetapi juga turut melestarikan budaya berbahasa Jawa di kalangan generasi muda.

B. Faktor yang menjadi Pendukung dalam Implementasi Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik pada Fase B di SD.

Pendidikan di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif atau kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Dengan memiliki akhlak yang baik, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berbudi pekerti luhur serta kelak menjadi dewasa dengan karakter kuat yang memberikan manfaat bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan modern saat ini, nilai-nilai kesopanan yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati, di mana yang muda menghormati yang tua dan yang tua menghargai yang muda, mulai mengalami pergeseran. Oleh karena itu, pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus menjadi salah satu langkah strategis dalam menanamkan kembali nilai-nilai kesopanan kepada peserta didik agar mereka terbiasa berkomunikasi dengan tata krama yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus untuk membentuk karakter sopan santun peserta didik pada fase B di SDN 3 Mindahan Kidul merupakan bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai kesopanan dalam diri peserta didik. Program ini dikemas dalam berbagai kegiatan sekolah yang dirancang untuk membentuk karakter dan membiasakan peserta didik dalam menggunakan bahasa yang santun. Selain itu, pembiasaan ini juga diharapkan dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus untuk membentuk karakter sopan santun peserta didik pada fase B di SDN 3 Mindahan Kidul, yakni :

- a. Faktor dari pihak sekolah yang selalu mendorong dan membersamai peserta didik untuk membiasakan menggunakan bahasa jawa krama alus, terutama di hari rabu dan kamis, menjadi upaya nyata dalam melestarikan Bahasa Jawa sekaligus menanamkan kebiasaan berbahasa yang lebih sopan dan berbudaya.
- b. Adanya kemauan dan semangat dari diri peserta didik sendiri untuk belajar bahasa jawa, berdasarkan temuan di lapangan bahwasanya kemauan dan semangat peserta didik dalam merespon pembiasaan berbahasa jawa krama alus sangat antusias. Hal ini terbukti saat pendidik berinteraksi dengan peserta didik diikuti dengan respon sopan santun.

C. Faktor yang menjadi Penghambat dalam Implementasi Pembeiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik pada Fase B di SD.

Eksistensi Bahasa Jawa saat ini semakin mengalami penurunan. Penggunaan bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari semakin berkurang, bahkan banyak masyarakat Jawa yang jarang menggunakannya, terutama dalam ruang lingkup yang lebih luas seperti dalam bidang ilmu pengetahuan. Meskipun Bahasa Jawa masih memiliki jumlah penutur yang besar, hal tersebut tidak menjamin keberlangsungan dan kelestariannya di masa depan. Perubahan zaman dan kemajuan teknologi berkontribusi terhadap pergeseran pola penggunaan bahasa dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis, seperti pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus di lingkungan pendidikan, untuk menanamkan kesadaran serta membangun kebiasaan dalam menggunakan bahasa tersebut sejak dini.

Kemajuan teknologi mempermudah manusia dalam berkomunikasi, termasuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan penguasaan bahasa nasional serta bahasa asing. Namun, di balik itu terjadi kemunduran dalam penggunaan bahasa daerah, termasuk Bahasa Jawa Krama Alus, karena banyak orang Jawa lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia yang dianggap lebih netral dan mudah dipahami oleh semua orang. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen dan multibahasa, sehingga variasi bahasa sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian Bahasa Jawa Krama Alus agar tetap digunakan dalam komunikasi dan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan temuan di SDN 3 Mindahan Kidul, terdapat beberapa faktor yang menghambat penerapan pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus dalam membentuk karakter peserta didik pada fase B di sekolah yakni :

- a. Salah satu kendala utama adalah rendahnya motivasi peserta didik dalam mempelajari kosa kata Bahasa Jawa Krama Alus, karena mereka menganggap bahasa tersebut sulit untuk dipelajari, ditambah dengan minimnya penggunaan dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan mereka jarang terpapar dan kurang terbiasa dengan kosakata tersebut.
- b. Faktor lingkungan keluarga juga turut berpengaruh, di mana kurangnya kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah menyebabkan ketidakkonsistenan dalam pembiasaan berbahasa. Meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas pendukung, banyak orang tua di rumah yang lebih cenderung membiasakan anak-anaknya berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia daripada Bahasa Jawa Krama Alus. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan agar pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus dapat diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

KESIMPULAN

Pembiasaan berbahasa Jawa Krama Alus di SDN 3 Mindahan Kidul menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik, khususnya pada fase B. Program ini diimplementasikan melalui berbagai metode, seperti penerapan Jawa Krama Alus Day setiap hari Rabu dan Kamis, pengenalan serta penghafalan kosa kata dengan metode interaktif, hingga ekstrakurikuler sastra jawi yang memperkenalkan tembang macapat dan geguritan. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya terbiasa menggunakan Bahasa Jawa Krama Alus, tetapi juga memahami nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program ini didukung oleh semangat peserta didik dalam belajar, serta komitmen sekolah yang terus membimbing mereka untuk membiasakan bahasa Jawa yang berbudaya. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, seperti rendahnya motivasi peserta didik dalam menghafal kosa kata karena dianggap sulit, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga yang lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pembiasaan berbahasa Jawa Krama Alus tetap menjadi upaya penting dalam menjaga budaya sekaligus membangun karakter generasi muda. Dengan sinergi antara sekolah dan keluarga, program ini dapat berjalan lebih optimal, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga memiliki karakter yang lebih santun dan beretika dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, K. (2020). Metode penguatan pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar (Studi kasus di SDIT Bias Assalam Kota Tegal). *Jurnal Perseda*, 3(3).
- Agustina, R. (2020). Nilai santun dalam budaya masyarakat Jawa: Studi kasus di Desa Tritis Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Antropologi*, 22(2), 123–136.
- Arifin, Z. (2020). Pendidikan karakter: Membangun generasi emas melalui pembelajaran yang konsisten. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanto, R. D., & Andrianie, S. G. S. H. (2020). Implementasi pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19: Tantangan dan kontribusi. *Prosiding Seminar Nasional FIP*.
- Artanto, W., & Amien. (2021). Media pembelajaran mengenai kosakata bahasa Jawa Krama untuk anak SD berbasis animasi motion graphic. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*.
- Baryadi, P. (2020). Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa sebagai representasi relasi kekuasaan. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 14(1), 1–29.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi bahasa Indonesia (Pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, U., dkk. (2021). Implementasi bahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter sopan santun santri di Pondok Pesantren Nurul Chusna Selomerto tahun pelajaran 2021/2022.
- Hidayati, N. (2020). Peran pendidikan budaya dalam pembentukan identitas diri siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 67–78. <https://doi.org/10.1234/jpk.v6i1.7890>
- Hübscher, I., Garufi, M., & Prieto, P. (2019). The development of polite stance in preschoolers: How prosody, gesture, and body cues pave the way. *Journal of Child Language*, 46(5), 825-862. <https://doi.org/10.1017/S0305000919000126>
- Moleong, L. J. (2020). Metodologi penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2), 123–135. <https://doi.org/10.1709/jpp.v15i2.2345>
- Mustadi, A., dkk. (2018). *Landasan pendidikan sekolah dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Oktari, D., & Dewi, D. A. (2021). Pemicu luntarnya nilai Pancasila pada generasi milenial. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1). <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1170>
- Purwanto, N. (2018). Pembiasaan berbahasa Jawa Krama Alus dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami nilai-nilai budaya Jawa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2), 145–158.

- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata krama siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4987–4994.
- Putrihapsari, R., & Dimiyati, D. (2021). Penanaman sikap sopan santun dalam budaya Jawa pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- Rahardini, N. A., & Niswah, A. A. (2022). Revitalisasi bahasa minoritas di Indonesia. *Jurnal Etnolingual*, 6(2), 113–134.
- Rahmawati, D. (2020). Pengaruh penggunaan bahasa Jawa Krama Alus terhadap kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kesopanan dan kesantunan. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 28(1), 34–46.
- Sari, D. P. (2021). Penggunaan bahasa Jawa Krama Alus dalam komunikasi antara guru dan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 123–135.
- Setiawan, B. (2021). *Budaya lokal dalam pendidikan: Membangun identitas dan karakter siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Sitorus, R. (2021). Upaya meningkatkan sikap sopan santun siswa melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI. *Journal of Education Action Research*, 5(1).
- Sukardi, A. (2023). *Membangun karakter sopan santun di era modern*. Surabaya: Penerbit Unesa.
- Sudaryanto, T. (2017). Pengaruh penerapan bahasa Jawa Krama Alus terhadap kesadaran berbahasa dan kesadaran budaya siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 123–135.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Pendekatan dan teknik*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, A. (2021). *Bahasa Jawa Krama: Pengaruhnya terhadap pembinaan akhlak anak*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Thoyyibah, D., Attalina, S. N. C., & Widiyono, A. (2021). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter disiplin siswa kelas IV SDN 01 Bugel Kedung Jepara di era new normal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 516–522. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4347>
- Widiati, U. (2019). Penggunaan bahasa Jawa Krama Alus dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 56–67.
- Wijayanti, A. (2018). Penguatan karakter siswa melalui penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa. *Jurnal Kebudayaan Jawa Tengah*, 13(1).
- Wiranti, D. A., & Munir, M. M. (2019). Pelatihan metode pembelajaran bahasa Jawa Krama untuk usia dini bagi guru RA dan MI. *Journal of Dedicators Community*, 3(2), 156–159.
- Wulandari, S. (2022). Pengaruh pembelajaran bahasa Jawa Krama Alus terhadap pengenalan kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 123–135. <https://doi.org/10.1234/jpk.v8i2.7890>
- Widiyono, A., Thoyyibah, D., Nasir, A. H. K., & Hidayatullah, M. L. (2019). Pengaruh reward dan punishment terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDUT Bumi Kartini Jepara. *Jurnal Tunas Nusantara*, 1(2). <https://doi.org/10.34001/jtn.v1i2.1461>
- Yulianto, B., Maruti, E. S., Suhartono, B., Yohanes, B., Shodiq, S., & Parji. (2023). Stimulating critical awareness of Javanese language in elementary schools: Exploring mother language teaching practices in Indonesia. *Cogent Education*, 10(1), Article 2202782. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2202782>